"JING" DALAM KEELEGANAN BERBAHASA KOMUNITAS MASYARAKAT PANDEGLANG KOTA

Juanda

FAKULTAS SASTRA
UNIKOM BANDUNG
djuanda1969@yahoo.com
0817706254

Tulisan ini akan mengangkat sebuah fenomena emosi kebahasaan dalam sebuah kelompok masyarakat yang ada di Pandeglang-Banten. Kata "jing" kalau kita dengar di lingkungan terminal atau di lingkungan anak jalanan akan menimbulkan kesan kasar. Namun, dalam tulisan ini memiliki nuansa emosi yang berbeda. "Jing" dalam ekspresi di sini justru berkategori pada kosakata ranah suasana hati (emosi) yang lebih mempesona jika dibandingkan dengan kata "jing" yang sering terlontar di lingkungan tertentu.

"Jing" yang akan dikupas dalam tulisan ini merupakan sebuah kata "panganteur" yang justru tidak berkaitan dengan sebutan untuk binatang. Penggunaan kata "jing" bagi masyarakat Pandeglang yang bermigrasi ke kota merupakan sebuah imej positif bahwa dia sudah masuk dan berbaur dengan kelompok yang lebih elit. Kata "Jing" muncul dalam kelompok masyarakat yang berdomisili radius kurang lebih empat kilometer dari alun-alun Pandeglang, seperti Cadasari, Ciekek, dan Pasar Heubeul.

Kata "jing" biasanya langsung digunakan oleh siswa yang sekolahnya bermigrasi ke sekolah yang ada di Pandeglang kota "kota" di sini bukan berarti kotamadia) atau anak-anak yang ikut saudaranya ke kota, atau beberapa yang menjadi pembantu di kota Pandeglang, hal ini dilakukan mereka sebagai bukti eksistensi diri bahwa mereka sudah berhijrah dari keudikannya/kampungan.

Tulisan akan menyoroti mengapa kondisi ini muncul dalam kelompok sosial tersebut. Apa yang melatarbelakanginya dilihat dari aspek-aspek seperti sosial dan budaya.

kata kunci: budaya, emosi, jing, sosial

PENDAHULUAN

Pada 1985 pendidikan yang paling digemari lulusan SLTA di Kabupaten Pandelang adalah SPG Negeri, PGA Negeri, dan SMA Negeri I Pandeglang. Yang tidak kalah penting SPK Negeri sangat dilirik oleh para lulusan SLTP termasuk lulusan SLTP yang ada di pinggiran. Namun, SPK Negeri terdekat hanya ada di Rangkas Bitung (dialek lebak tidak dianggap sebagai bahasa yang memiliki prestise yang lebih tinggi). Kondisi tersebut berdampak pada migrasi anak pinggiran yang pindah ke Pandeglang kota yang berdampak pula pada peniruan gaya berkomunikasi bagi siswa-siswa yang mengikuti pendidikan di SLTA tersebut.

Gaya berkomunikasi komunitas masyarakat Pandelang kota saat itu merupakan sebuah tampilan yang menjadi sebuah ketertarikan untuk ditiru bagi anak-anak/kelompok masyarakat yang bermigrasi ke Pandeglang Kota. Secara mayoritas hal ini terjadi di lingkungan pendidikan. Dalam kasus minoritas terjadi pada para pembantu atau pada kelompok tertentu yang turut dan berdomisili di Pandeglang kota. Untuk saat ini mereka lebih memilih menjadi tenaga kerja di Jakarta atau di Saudi Arabia.

Proses migrasi yang terjadi dari pinggiran ke Pandeglang kota mengubah sedikitnya pola gaya hidup dan cara berkomunikasi. Satu hal yang diangkat dalam tulisan ini adalah tindak tutur yang muncul dalam ungkapan "jing" sebagai keeleganan berbahasa.

TEORI

Masyarakat Bahasa dan Variasi Bahasa

Masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda ujaran yang sama. Munculnya sebuah masyarakat bahasa karena adanya kepentingan dan *mutual intelligibility*, adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik baik dalam sistem bunyi, sintaksis, atau semantik (Alwasilah, 1985: 48).

Sistem tanda ujaran muncul karena ada kesepakatan di antara penutur. Tuturan tersebut memiliki fungsi bagi para penuturnya. Hal ini bisa memunculkan variasi berbahasa.

Ada dua macam variasi bahasa yaitu variasi internal (variasi sistemk); dan variasi eksternal (variasi ekstrasistemik. Variasi yang berhubungan dengan factor-faktor di luar system bahasa itu sendiri kita sebut variasi eksternsl (Nababan (1984:15),

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dapat dibedakan ke dalam empat golongan: (1) fungsi kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan; (3) fungsi perorangan; dan fungsi pendidikan (Nababan, 1984: 36). Fungsi bahasa sebagai kebudayaan merupakan sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris kebudayaan.

Fungsi kemasyarakatan sebagai lambing kebanggaan kebangsaan dan lambang identitas bangsa, alat pemersatu suku bangsa, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Fungsi

perorangan mencakup fungsi instrumental; menyuruh; interaksi; kepribadian; pemecahan masalah; khayal dan informasi (Nababan, 1984: 42).

ANALISIS

Tuturan "jing" hanya digunakan dalam kalimat deklaratif yan menyatakan sebuah keheranan. Contoh kalimatnya "Naon *jing* kitu." artinya "mengapa begitu." Hanya sebuah retoris. "jing" tidak digunakan untuk kalimat tanya atau kalimat perintah. Tuturan "jing" kadang dipanjangkan menjadi "jinganan".

Kelompok tutur yang bermigrasi ke Pandeglang kota meniru tuturan itu karena dianggap sebagai tuturan baru yang dianggap unik dan memberikan magnet bagi si penutur untuk menuturkan ungkapan "jing" tersebut. Kata ini tidak ada di beberapa kecamatan yang ada di Pandelang seperti Saketi, Menes, Pagelaran, Panimbang, dan Labuan.

Berbeda dengan tuturan "jing" dalam kalimat yang biasa diungkapkan di lingkungan terminal seperti "Rek ka mana jing?". *Jing* dalam ungkapan tersebut justru sangat kasar. Sebenarnya ada juga bentuk-bentuk kata yang ada di pingiran seperti kata "naon" diucapkan "naeun". Ungkapan "nya" diucapkan "nyah" seperti dalam kalimat "ulah poho nyah!" artinya "Jangan Lupa Ya!", tetapi ekspresi itu tidak memberikan perbedaan makna.

Dalam kasus ini bisa ditarik sebuah asumsi bahwa "budaya meniru" tuturan yang dilakukan kelompok pinggiran sangat berpeluang besar. Namun, sebaliknya tuturan yang dirasa asing yang keluar dari masyarakat pinggiran terkadang menjadi lelucon bagi kelompok kota. Dalam hal ini, mengisyaratkan salah satu penyebaran istilah bisa dilakukan dengan mudah oleh kelompok-kelompok yang memiliki figur atau tokoh yang dikagumi. Perasaan bangga akan muncul bagi kelompok "bawah" jika dapat meniru tuturan kalangan "atas". Di sisi lain kelompok status sosial yang lebih tinggi dapat dijadikan sarana untuk penyebaran sebuah istilah atau tuturan tertentu dengan media tertentu pula.

Sebuah angapan penulis bahwa munculnya sebuah stereotif bagi masyarakat pinggiran untuk meniru hal-hal yang dilakukan masyarakat kota karena ada anggapan bahwa kelompok kota memiliki sebuah keistimewaan. Perilaku tuturan masyarakat kota dipandang sebagai sebuah kelebihan yang tidak dimiliki masyarakat pinggiran.

Budaya meniru bagi masyarakat Pandeglang pinggiran pada era 1985-an kelihatannya masih tinggi karena mereka belum dapat mengagumi identitas dan jati diri yang dimilikinya. Hal ini salah satunya bisa disebabkan karena kondisi penyebaran pendidikan dan komunikasi masih belum merata. Salah satu contoh kondisi saat itu dalam hal pendidikan, yakni lembaga pendidikan formal SLTA masih belum masuk ke beberapa daerah pinggiran. Seperti Kecamatan Cibaliung saat itu belum ada SMA Negeri. Lulusan SLTP banyak yang bermigrasi ke Pandeglang kota untuk melanjutkan pendidikan.

SIMPULAN

Sebuah perubahan sikap berbahasa bisa terjadi karena adanya tuntutan baik bersifat internal ataupun eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang muncul karena dalam diri karena sebuah kebutuhan seperti eksistensi diri. Tuntutan eksternal karena adanya panggilan dalam dari luar karena tuntutan kebutuhan untuk berbaur dengan dunia luar.

Sebuah tuturan bisa menyiratkan bahwa seseorang sudah ada dalam level tertentu dalam masyarakat berbahasa. Alih kode maupun campur kode salah satu fenomena dalam pengangkatan prestise berbahasa. Satu tuturan pun bisa pula mengangkat imej seseorang bahwa dia sebagai seorang yang sudah masuk dalam kalangan kelompok masyarakat tutur tertentu. Pada istilah “jing” ini ketika dipakai dianggap dapat memberikan warna positif bagi punuturnya.

Inilah salah satu fenomena budaya berbahasa yang muncul di Pandeglang. Apabila istilah “jing” itu diterapkan di Priangan mungkin akan menjadi guyonan dan lelucon, tetapi inilah sebuah kekhasan sebuah budaya. Kita akan menghargai apa pun yang muncul dalam kelompok tertentu sebagai nuansa baru dalam sebuah tuturan.

REFERENSI

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society.* England: Basil Blackwell.

Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Lutan, Rusli, 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung: Angkasa.

Mustapa, H. Hasan. 2010. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Alumni.

Nababan, P.W.J.1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. Sosiolinguistik. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Trudgill, Peter. 2000.*Sociolinguistics: an Introduction to Language and Society*. New Zealand: Penguin Books.